

KETERAMPILAN GURU DALAM PENGELOLAAN KELAS

Maryanto*

Program Pascasarjana, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

maryanto2882@gmail.com

Suklani

Program Pascasarjana, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

suklanielon@gmail.com

ABSTRACT

Education is the main key to the formation of human resources which is a component in building the nation. Education has a very urgent role to ensure the development and continuity of the life of a nation. Education is also a benchmark for advancing a nation, and a reflection of people's personality. Competencies that must be possessed by an Islamic religious education teacher like other teachers include: Pedagogic competence, personal competence, professional competence, social competence. This study aims to determine 1) The role of Islamic Religious Education in increasing student learning motivation. 2) To find out the supporters of student motivation in studying Islamic education. This research is a type of literary research, namely research that uses literature (books) as a reference material. The methods used in this study are: 1) Inductive method, this method uses ways of thinking from things that are specific to things that are general in nature. 2) The deductive method, this method uses ways of thinking from general things to specific things. 3) Correlation Method, this method uses ways of thinking by looking for correlations (relationships) between one thing and another.

Keywords: *Skills, Teacher.*

ABSTRAK

Pendidikan adalah kunci utama terbentuknya sumber daya manusia yang komponen dalam membangun bangsa. Pendidikan mempunyai peran yang sangat urgen untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan satu bangsa. Pendidikan juga menjadi tolak ukur memajukan suatu bangsa, dan menjadi cermin kepribadian masyarakat. Kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru pendidikan agama Islam sebagaimana guru yang lain meliputi: Kompetensi Pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesionalitas, kompetensi sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Peran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. 2) Untuk mengetahui pendukung motivasi siswa dalam mempelajari pendidikan Agama Islam. Penelitian ini adalah jenis penelitian literer, yakni penelitian yang menjadikan literatur (buku-buku) sebagai bahan rujukannya. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1) Metode Induktif, Metode ini menggunakan cara-cara berpikir dari hal-hal yang sifatnya khusus menuju ke hal-hal yang bersifat umum. 2) Metode deduktif, metode ini menggunakan cara-cara berpikir dari hal-hal yang sifatnya umum menuju ke hal-hal yang khusus. 3) Metode Korelasi, metode ini menggunakan cara-cara berpikir dengan mencari korelasi (hubungan) antara sesuatu hal dengan hal lain.

Kata Kunci: Keterampilan, Guru.

PENDAHULUAN

Sekolah adalah tempat belajar bagi siswa, dan tugas guru adalah sebagian besar terjadi dalam kelas adalah membelajarkan siswa dengan menyediakan kondisi belajar yang optimal. Kondisi belajar yang optimal dicapai jika guru mampu mengatur siswa dan sarana pengajaran serta mengendalikan dalam situasi yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pelajaran. Dalam kelas segala aspek pembelajaran bertemu dan berproses, guru dengan segala kemampuannya, murid dengan segala latar belakang dan potensinya, kurikulum dengan segala komponennya, metode dengan segala pendekatannya, media dengan segala perangkatnya, materi serta sumber pelajaran dengan segala aspek pokok bahasannya bertemu dan berinteraksi di dalam kelas. Oleh karena itu, selayaknya kelas dimanajemeni secara baik dan professional.

Kegiatan guru di dalam kelas meliputi dua hal pokok, yaitu mengajar dan mengelola kelas. Kegiatan mengajar dimaksudkan secara langsung menggiatkan siswa mencapai tujuan seperti menelaah kebutuhan siswa, menyusun rencana pelajaran, menyajikan bahan pelajaran kepada siswa, mengajukan pertanyaan kepada siswa, menilai kemajuan siswa adalah contoh-contoh kegiatan mengajar. Kegiatan mengelola kelas bermaksud menciptakan dan mempertahankan suasana (kondisi) kelas agar kegiatan mengajar itu dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Memberi ganjaran dengan segera, mengembangkan hubungan yang baik antara guru dan siswa, mengembangkan aturan permainan dalam kegiatan kelompok adalah contoh-contoh kegiatan mengelola kelas.

Kegagalan seseorang guru mencapai tujuan pembelajaran berbanding lurus dengan ketidakmampuan guru mengelola kelas. Indikator dari kegagalan itu seperti prestasi belajar murid rendah, tidak sesuai dengan standar atau batas ukuran yang ditentukan. Karena itu, pengelolaan kelas merupakan kompetensi guru yang sangat penting. Di sini jelas bahwa pengelolaan kelas yang efektif merupakan persyaratan mutlak bagi terciptanya proses belajar mengajar yang efektif pula. Maka dari itu pentingnya pengelolaan kelas guna menciptakan suasana kelas yang kondusif demi meningkatkan kualitas pembelajaran. Pengelolaan kelas menjadi tugas dan tanggung jawab guru dengan memberdayakan segala potensi yang ada dalam kelas demi kelangsungan proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian ini yang menggunakan metode deskriptif dengan kajian pustaka, yakni penelitian yang menjadikan literatur (buku-buku) sebagai bahan rujukannya. Adapun metode yang dipakai adalah:

Metode Induktif

Metode ini menggunakan cara-cara berpikir dari hal-hal yang sifatnya khusus menuju ke hal-hal yang bersifat umum.

Metode deduktif

Metode ini menggunakan cara-cara berpikir dari hal-hal yang sifatnya umum menuju ke hal-hal yang khusus.

Metode Korelasi

Metode ini menggunakan cara-cara berpikir dengan mencari korelasi (hubungan) antara sesuatu hal dengan hal lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pengelolaan Kelas

Pendidikan merupakan kunci dari masa depan manusia yang dibekali dengan akal dan pikiran. Oleh sebab itu, manusia dan pendidikan tidak dapat dipisahkan. Pendidikan mempunyai peranan penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan hidup suatu bangsa, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia (Diana Widyarani, 2011).

Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia. Sebagai suatu kegiatan yang sadar akan tujuan, maka dalam pelaksanaannya berada dalam suatu proses yang berkesinambungan dalam setiap jenis dan jenjang pendidikan (Syaiful Bahri Djamarah, 2005).

Menurut Djamarah (2005) dalam pendidikan Indonesia yang berasaskan pendidikan seumur hidup, semua materi pelajaran harus diprogramkan secara sistematis dan berencana dalam setiap jenis dan jenjang pendidikan untuk mengembangkan kepribadian bangsa, membina kewarganegaraan, serta memelihara dan mengembangkan budaya bangsa.

Kelas, merupakan suatu lingkungan belajar yang diciptakan berdasarkan kesadaran kolektif dari suatu komunitas siswa yang relatif memiliki tujuan yang sama. Kesamaan tujuan merupakan kekuatan potensial pengelolaan kelas dan aktualitasnya adalah proses pembelajaran yang akseptabel (*acceptable*) (Pupuh Fathurohman, 2007).

Guru merupakan pemegang peranan utama dalam proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atau dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan (Ahmad Sabri, 2010).

Guru juga berperan sebagai pengelola proses belajar-mengajar, bertindak selaku fasilitator yang berusaha menciptakan kondisi belajarmengajar yang efektif sehingga memungkinkan proses belajar-mengajar, mengembangkan bahan pengajaran dengan baik, dan meningkatkan kemampuan siswa untuk menyimak pelajaran dan menguasai tujuan-tujuan pendidikan yang harus mereka capai.

Proses belajar-mengajar dalam kelas hakikatnya akan melibatkan semua unsur yang ada dalam sekolah yang bersangkutan, akan tetapi secara langsung akan terlibat hal-hal sebagai berikut:

1. Guru sebagai pendidik
2. Murid sebagai yang dididik
3. Alat-alat yang dipakai
4. Situasi dalam dan lingkungan kelas
5. Kelas itu sendiri
6. Dan hal lainnya yang sewaktu-waktu terjadi

Seorang guru dituntut untuk dapat mengembangkan program pembelajaran yang optimal, sehingga terwujud proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Belajar merupakan proses yang sangat penting dilakukan siswa.

Tugas utama guru adalah menciptakan suasana di dalam kelas agar terjadi interaksi belajar mengajar yang dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik dan sungguh-sungguh. Untuk menciptakan prestasi belajar siswa, dan lebih memungkinkan guru memberikan bimbingan dan bantuan terhadap siswa dalam belajar, diperlukan pengorganisasian kelas yang memadai (Conny Semiawan, 1985).

Peranan dan kompetensi guru dalam proses belajar-mengajar meliputi berbagai hal sebagaimana yang dikemukakan oleh Adams dan Decey dalam *Basic Principles Of Student Teaching*, antara lain guru sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator, dan konselor (User Usman, 2009).

Menurut peraturan menteri pendidikan nasional republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah. Dalam Permendiknas No 41 Tahun 2007 bahwasannya pengelolaan kelas harus meliputi (Bintangbangsaku, 2007):

1. Guru mengatur tempat duduk sesuai karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, serta aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan;
2. Volume dan intonasi suara guru dalam proses pembelajaran harus dapat didengar dengan baik oleh peserta didik;
3. Tutur kata guru santun dan dapat dimengerti oleh peserta didik;
4. Guru menyesuaikan materi pelajaran dengan kecepatan dan kemampuan belajar peserta didik;
5. Guru menciptakan ketertiban, kedisiplinan, kenyamanan, keselamatan, dan keputusan pada peraturan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran;
6. Guru memberikan penguatan dan umpan balik terhadap respons dan hasil belajar-mengajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung;
7. Guru menghargai peserta didik tanpa memandang latar belakang agama, suku, jenis kelamin, dan status social ekonomi;
8. Guru menghargai pendapat peserta didik;
9. Guru memakai pakaian yang sopan, bersih, dan rapi;
10. Pada tiap awal semester, guru menyampaikan silabus mata pelajaran yang diampunya; dan
11. Guru memulai dan mengakhiri proses pembelajaran sesuai dengan waktu yang dijadwalkan.

Dalam perannya sebagai pengelola kelas, guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan yang baik ialah bersifat menantang dan memacu siswa untuk belajar, memberikan rasa ramah dan kepuasan dalam mencapai tujuan. Dengan mengkaji konsep dasar pengelolaan kelas, mempelajari berbagai pendekatan pengelolaan kelas dan mencobanya dalam berbagai situasi

kemudian dianalisis, diharapkan agar guru akan dapat mengelola proses belajar mengajar secara lebih baik.

Pengelolaan kelas lebih lanjut, bukan hanya mencangkup kemampuan guru menciptakan dan mengendalikan keadaan kelas yang tertib, aman, dan tenang, melainkan mencangkup pula kegiatan perencanaan pengadministrasian, pengaturan, penataan, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap seluruh kelas yang terdapat dalam lingkungan lembaga pendidikan baik dari segi kualitas maupun kuantitas, penggunaannya dan lain sebagainya. Meskipun pengelolaan kelas berkedudukan penting seperti dijelaskan di atas, namun banyak aspek pengelolaan kelas yang diabaikan guru. Sehingga hal itu mempunyai efek negative terhadap proses belajar siswa baik dari segi menurunnya motivasi belajar, menurunnya kedisiplinan murid, serta hal-hal yang tidak diharapkan.

Dengan demikian, dalam proses belajar-mengajar, seorang guru tidak hanya memiliki pengetahuan untuk diberikan kepada murid-muridnya. Tetapi guru dituntut untuk memiliki kemampuan untuk memanage atau mengelola kelas baik secara fisik maupun kelas dalam artian siswa di kelas, ketika guru dapat mengelola kelas, maka akan tercipta suasana kelas yang kondusif sehingga mendukung kegiatan belajar-mengajar yang efektif dan efisien.

Konsep Dasar Pengelolaan Lingkungan Belajar

Pengelolaan merupakan terjemahan dari kata *management*. Terbawa oleh dasarnya penambahan kata ke dalam Bahasa Indonesia, istilah Inggris tersebut lalu di Indonesiakan, istilah Inggris tersebut lalu di Indonesiakan menjadi manajemen atau menejemen” (Suharsimi Arikunto, 1986). Menurut Winarno Hamiseno, yang dikutip oleh Suharsimi Arikunto bahwa pengelolaan adalah *substantifa* dari mengelola. Sedangkan mengelola berarti suatu tindakan yang dimulai dari penyusunan data, merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan sampai dengan pengawasan dan penilaian. Sementara itu, Suharsimi menyebutkan bahwa kelas berarti sekelompok siswa dalam waktu yang sama menerima pengajaran dari guru yang sama.

Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal, dan mengendalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Dengan kata lain, ialah kegiatan-kegiatan untuk menciptakan dan mempertahankan. Pengelolaan kelas menurut Ahmad Rohani adalah menunjuk kepada kegiatan-kegiatan yang menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar (pembinaan, penghentian tingkah laku peserta didik yang menyelewengkan perhatian kelas, pemberian ganjaran bagi ketetapan waktu penyelesaian tugas, dan sebagainya).

Pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar atau yang membantu dengan maksud agar dicapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan. Pengelolaan kelas merupakan suatu proses seleksi tindakan yang dilakukan guru dalam fungsinya sebagai penanggung jawab kelas dan seleksi penggunaan alat-alat belajar yang tepat sesuai masalah yang ada dan karakteristik kelas yang dihadapi (Pupuh Fathurohman, 2007). Menurut Sri Esti Wuryani Djiwandono, bahwa pengelolaan kelas adalah suatu rangkaian tingkah laku yang kompleks, di mana guru dituntut untuk mengembangkan dan mengatur

kondisi kelas yang akan memungkinkan siswa mencapai tujuan belajar yang efisien (Sri Esti Wuryani Djiwandono, 2006).

Indikator pengelolaan kelas yang baik adalah:

1. Kondisi belajar yang optimal, kondisi belajar yang nyaman, tenang, sejuk sehingga sangat membantu perhatian siswa pada materi pelajaran.
2. Menunjukkan sikap tanggap, perilaku positif atau negative yang muncul di dalam kelas harus dapat disikapi dengan baik sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.
3. Memusatkan perhatian kelompok, dengan memusatkan perhatian secara terus menerus terhadap siswa dapat mempertahankan konsentrasi siswa disebabkan oleh ketidakpahaman siswa terhadap arah dan sasaran yang akan dicapai.
4. Memberikan petunjuk dan tujuan yang jelas, sering terjadi kurangnya konsentrasi siswa disebabkan oleh ketidakpahaman siswa terhadap arah dan sasaran yang akan dicapai.
5. Memberikan teguran dan penguatan, teguran diberikan untuk mengarahkan tingkah laku siswa, dan penguatan perlu dilakukan untuk memberikan respon positif dengan cara memberikan pujian dan penghargaan (Diana Widayarni, 2011).

Dengan demikian, pengelolaan kelas adalah merupakan kegiatan yang berupaya menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar mengajar. Kemudian dalam pengelolaan kelas ini termasuk pula menertibkan peserta didik yang melakukan berbagai kegiatan yang tidak ada hubungannya dengan kegiatan belajar mengajar, atau suatu kegiatan yang mengganggu jalannya kegiatan belajar-mengajar. Dengan adanya pengelolaan kelas, maka dapat meningkatkan kegiatan pembelajaran, meningkatkan prestasi siswa dalam belajar, menerapkan pendekatan belajar yang kreatif, variatif, dan inovatif.

Tujuan Pengelolaan Kelas

Pada proses belajar-mengajar pengelolaan lingkungan belajar mempunyai tujuan secara umum yaitu menyediakan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan siswa dalam lingkungan sosial, emosional, dan intelektual di kelas. Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan siswa untuk belajar dan bekerja dan mengembangkan sikap apresiasi pada siswa.

Berikut ada tiga pokok tujuan pengelolaan lingkungan belajar:

1. Mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar yang memungkinkan peserta didik (siswa) untuk mengembangkan kemampuannya semaksimal mungkin.
2. Menghilangkan berbagai hambatan yang berada di lingkungan belajar yang dapat menghalangi proses interaksi belajar mengajar.
3. Menyediakan dan mengatur fasilitas serta sarana atau alat peraga belajar yang mendukung dan memungkinkan siswa belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional, dan intelektual siswa dalam kelas.

Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah agar di kelas dapat bekerja dengan tertib sehingga segera tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. Menurutnya, sebagai indikator dari sebuah kelas yang tertib adalah apabila (Suharsimi Arikunto, 1986):

1. Setiap anak terus bekerja, tidak macet, artinya tidak ada anak yang terhenti karena tidak tahu akan tugas yang harus dilakukan atau tidak dapat melakukan tugas yang diberikan kepadanya.
2. Setiap anak terus melakukan pekerjaan tanpa membuang waktu, artinya setiap anak akan bekerja secepatnya agar lekas menyelesaikan tugas yang akan diberikan kepadanya. Apabila ada anak yang walaupun tahu dan dapat melaksanakan tugasnya, tetapi mengerjakannya kurang semangat dan mengulur waktu bekerja, maka kelas tersebut dikatakan tidak tertib.

Hal-hal Yang Perlu Diperhatikan dalam Pengelolaan Lingkungan Belajar

Pembelajaran yang efektif dapat bermula dari iklim kelas yang dapat menciptakan suasana belajar yang menggairahkan, untuk itu perlu diperhatikan pengaturan/ penataan ruang kelas dan isinya, selama proses pembelajaran. Lingkungan kelas perlu ditata dengan baik sehingga memungkinkan terjadinya interaksi yang aktif antara siswa dengan guru, dan antar siswa. Ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan oleh guru dalam menata lingkungan fisik kelas, yaitu:

1. Visibility (Keleluasaan Pandangan)

Visibility artinya penempatan dan penataan barang-barang di dalam kelas tidak mengganggu pandangan siswa, sehingga siswa secara leluasa dapat memandang guru, benda atau kegiatan yang sedang berlangsung. Begitu pula guru harus dapat memandang semua siswa kegiatan pembelajaran.

2. Accessibility (Mudah Dicapai)

Penataan ruang harus dapat memudahkan siswa untuk meraih atau mengambil barang-barang yang dibutuhkan selama proses pembelajaran. Selain itu jarak antar tempat duduk harus cukup untuk dilalui oleh siswa sehingga siswa dapat bergerak dengan mudah dan tidak mengganggu siswa lain yang sedang bekerja.

3. Fleksibilitas (Keluwesan)

Barang-barang di dalam kelas hendaknya mudah ditata dan dipindahkan yang disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran. Seperti penataan tempat duduk yang perlu dirubah jika proses pembelajaran menggunakan metode diskusi, dan kerja kelompok.

4. Kenyamanan

Kenyamanan disini berkenaan dengan temperature ruangan, cahaya, suara dan kepadatan kelas.

5. Keindahan

Prinsip keindahan ini berkenaan dengan usaha guru menata ruang kelas yang menyenangkan dan kondusif bagi kegiatan belajar. Ruangan kelas yang indah dan menyenangkan dapat berpengaruh positif pada sikap dan tingkah laku siswa terhadap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Penyusunan dan pengaturan ruang belajar hendaknya memungkinkan anak

duduk berkelompok dan memudahkan guru bergerak secara leluasa untuk membantu dan memantau tingkah laku siswa dalam belajar. Dalam pengaturan ruang belajar, hal-hal berikut perlu diperhatikan menurut Conny Semawan, dkk. (undhiezx. Wordpress: 3) yaitu:

- a. Ukuran bentuk kelas
- b. Bentuk serta ukuran bangku dan meja
- c. Jumlah siswa dalam kelas
- d. Jumlah siswa dalam setiap kelompok
- e. Jumlah kelompok dalam kelas
- f. Komposisi siswa dalam kelompok (seperti siswa yang pandai dan kurang pandai, pria, dan wanita).

Beberapa cara baik dalam menata ruang kelas menjadi lebih efektif, di antaranya:

- a. Dalam menata kelas menjadi sentra belajar, sejumlah guru bidang studi melibatkan siswa terutama dalam perencanaan dan pengadaan sumber-sumber belajar yang diperlukan. Pelibatan siswa dalam merancang ruang kelas menjadi sentra-sentra belajar dapat membangun rasa kebanggaan dan kebersamaan di kalangan siswa.
- b. System *moving-class* (kelas berpindah) merupakan alternative yang dapat ditempuh untuk mengefektifkan penataan ruangan kelas sebagai sentra belajar. Dalam system *moving-class* ini, ruang-ruang kelas tertentu ditata khusus untuk mendukung pembelajaran mata pelajaran tertentu. Ada kelas sains, kelas Bahasa, kelas matematika, kelas kesenian, dan sebagainya. Kelas-kelas ini ditata menjadi semacam *home-room* atau sentra belajar khusus. Meja, kursi, peralatan, media, pajangan, dan berbagai aspek yang ada di kelas diatur sedemikian rupa sesuai kebutuhan dan karakteristik pembelajaran mata pelajaran tertentu.

Penggunaan *system moving-class* memiliki beberapa keuntungan, sebagai berikut:

- 1) Atmosfir dan tatanan kelas dapat memperlancar aktivitas dan proses pembelajaran. Semua elemen dalam kelas menjadi semacam *reinforce* (penguat) dan *stimulator* untuk membangkitkan gairah dan aktivitas belajar terhadap mata pelajaran tertentu.
- 2) Memungkinkan penggunaan sarana, fasilitas, serta berbagai media dan peralatan belajar secara lebih efisien. Media dan peralatan pembelajaran sains, misalnya tidak perlu ada di semua kelas, semua kebutuhan pembelajaran mata pelajaran tersebut cukup ditempatkan dan ditata khusus pada kelas tertentu. Demikian pula kebutuhan media dan alat bantu belajar pada mata-mata pelajaran lainnya ditata khusus pada kelas-kelas tersendiri.
- 3) Setiap hari, siswa dapat menikmati dan mengalami proses belajar pada tempat dan lingkungan belajar yang bervariasi. Mobilitas gerak seperti ini dapat menghindarkan siswa dari kejenuhan akibat tata ruang kelas yang monoton.
- 4) Pergerakan-pergerakan yang dialami siswa saat perpindahan kelas memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih efektif dan hidup di kalangan siswa. Ini dapat

menstimulasi dan mengembangkan sikap-sikap empati, kerjasama, kepedulian, dan berbagai sikap prososial siswa lainnya.

Mengelola sumber belajar merupakan tugas guru untuk berkreativitas. Kreativitas dalam artian, bagaimana seorang guru mampu memilih dan menyesuaikan sumber belajar dengan materi yang akan disampaikan dan metode yang akan digunakan. Bagaimana seorang guru harus mampu memvariasikan proses pembelajaran dalam setiap pokok bahasan dengan menggunakan sumber belajar yang tersedia, agar siswa tidak mengalami kebosanan dalam belajar.

AECT (Association For Educational Communication And Technology) membedakan enam jenis sumber belajar yang dapat digunakan dalam proses belajar, yaitu (Wina Sanjaya, 2011):

1) Pesan (*Message*)

Pesan merupakan informasi yang disampaikan kepada peserta didik baik secara langsung maupun melalui perantara media. Sumber belajar berupa pesan dikategorikan menjadi 2, yakni pesan formal dan pesan non formal. Pesan formal merupakan pesan yang dikeluarkan oleh lembaga resmi, bisa dari pemerintah atau pelajaran yang disampaikan oleh guru saat proses pembelajaran. Pesan formal dapat berupa Bahasa lisan atau tulisan. Sedangkan pesan non formal yaitu pesan yang ada di lingkungan masyarakat luas yang dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran, seperti cerita rakyat, ceramah oleh tokoh masyarakat, dan sebagainya.

2) Orang (*People*)

Sumber belajar orang ini dibagi menjadi dua, pertama orang yang memang didesain khusus sebagai sumber belajar utama, yang dididik secara profesional untuk mengajar seperti guru, konselor, instruktur, kepala sekolah, dan sebagainya. Kedua, orang yang memiliki profesi selain mereka yang didesain khusus di lingkungan pendidikan namun sering kali dijadikan tempat belajar seperti petani, politisi, tenaga kesehatan, dan sebagainya.

3) Bahan (*Materials*)

Merupakan tempat penyimpanan pesan seperti buku paket, majalah, modul, video, alat peraga, slide, dan sebagainya.

4) Alat (*Device*)

ialah benda-benda yang berbentuk fisik dan sering disebut juga perangkat keras yang berfungsi menyajikan bahan (*materials*). Di dalamnya mencakup multimedia projector, slide projector, OHP, dan sebagainya.

5) Teknik (*Technique*)

Merupakan cara yang digunakan pendidik untuk menyajikan pesan/pelajaran yang ingin disampaikan, seperti ceramah, sosiodrama, simulasi, diskusi, dan sebagainya.

6) Latar (*Setting*)

Lingkungan ini merupakan lingkungan yang ada di dalam sekolah maupun di luar sekolah, sengaja dirancang atau tidak. Di antaranya adalah pengaturan ruang, pencahayaan, perpustakaan, laboratorium, lapangan, dan sebagainya. Selain itu, ada yang membagi sumber belajar dalam 2 kategori, yakni sumber daya sekolah dan pemanfaatan sumber daya lingkungan

sekolah. *Pertama*, sumber daya sekolah harus dimanfaatkan semaksimal mungkin dalam upaya menciptakan iklim sekolah sebagai komunitas masyarakat belajar. Karena pencapaian kompetensi tidak hanya dapat dilakukan melalui pembelajaran di kelas. Iklim fisik dan psikologi juga turut menentukan hasil belajar.

Proses pembelajaran dapat dituntaskan dengan iklim sekolah yang menunjang, misalnya menumbuhkan motivasi bagi peserta didik untuk belajar lebih lanjut. *Kedua*, pemanfaatan sumber daya lingkungan diperlukan dalam upaya menjadikan sekolah sebagai bagian integral dari masyarakat setempat. Sekolah bukanlah tempat yang terpisah dari masyarakatnya. Dengan cara ini, fungsi sekolah sebagai tempat pembaharuan dan pembangunan social budaya masyarakat akan dapat diwujudkan.

Abdul Majid mengkategorikan sumber belajar sebagai berikut (Abdul Majid, 2011):

- 1) Tempat atau lingkungan alam sekitar, seperti perpustakaan, pasar, & museum.
- 2) Benda, yakni segala benda yang memungkinkan terjadinya perubahan tingkah laku bagi peserta didik, seperti candi, dan sebagainya.
- 3) Orang, yaitu siapa saja yang memiliki keahlian di mana peserta didik dapat belajar. Misalnya guru, ahli geologi, polisi, dan sebagainya.
- 4) Buku, yaitu segala buku yang dapat dibaca secara mandiri oleh peserta didik. Al-Qur'an, kitab hadist dan tafsir bila menjadi salah satu sumber belajar pula.
- 5) Peristiwa dan fakta yang sedang terjadi, misalnya peristiwa kerusuhan, bencana, dan lainnya.

Adapun langkah-langkah merumuskan sumber belajar adalah sebagai berikut:

1. Memahami materi pokok, metode dan durasi waktu yang dibutuhkan. Semua ini berfungsi bagi guru dalam mengidentifikasi
2. sumber belajar yang relevan dengan kebutuhan di atas.
3. Mengidentifikasi berbagai sumber belajar yang dapat mendukung terhadap penguasaan materi pembelajaran, dengan mempertimbangkan aspek metode dan durasi waktu.
4. Sumber belajar yang relevan dijabarkan dengan kebutuhan materi pembelajaran dijabarkan ke dalam kolom sumber belajar/bahan pembelajaran yang ada dalam silabus.

Dapat dipahami, bahwa sumber belajar dari beberapa uraian di atas, dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu, sumber belajar material dan non material. Sumber belajar material dapat berupa orang, buku, benda, lingkungan/tempat. Memanfaatkan sumber belajar material misalnya dalam pembelajaran PAI, menggunakan kitab tafsir dalam memahami salah satu ayat dari Al-Qur'an, atau belajar bersama kepada seorang *Qori'* tentang *makhorijul huruf* yang benar.

KESIMPULAN

Dalam proses belajar-mengajar, seorang guru tidak hanya dituntut memiliki pengetahuan untuk diberikan kepada murid-muridnya. Tetapi guru dituntut juga untuk memiliki kemampuan untuk memanage atau mengelola kelas baik secara fisik maupun kelas dalam artian siswa di kelas, ketika guru dapat mengelola kelas, maka akan tercipta suasana kelas yang kondusif sehingga

mendukung kegiatan belajar-mengajar yang efektif dan efisien. Pengelolaan kelas adalah merupakan kegiatan yang berupaya menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar mengajar. Kemudian dalam pengelolaan kelas ini termasuk pula mentertibkan peserta didik yang melakukan berbagai kegiatan yang tidak ada hubungannya dengan kegiatan belajar mengajar, atau suatu kegiatan yang mengganggu jalannya kegiatan belajar mengajar.

Dengan adanya pengelolaan kelas maka dapat meningkatkan kegiatan pembelajaran, meningkatkan prestasi siswa dalam belajar, menerapkan pendekatan belajar yang kreatif, variatif, dan inovatif. Tujuan pengelolaan kelas adalah menyediakan, menciptakan, dan memelihara kondisi yang optimal di dalam kelas sehingga siswa dapat belajar dan bekerja dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011 Cet.8).
- Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004).
- Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Dan Micro Teaching*, (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2010).
- Bintangbangsaku. Standar Proses-Permendiknas No. 41 Tahun 2007 (Online), <http://www.bintangbangsaku.com/artikel/standar-proses-permendiknas-no-41-tahun-2007>. Diakses Pada Tanggal 05 April 2023
- Conny Semiawan, A.F. Tangyong, dkk, *Pendekatan Keterampilan Proses*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1985).
- Diana Widayarni, *Skripsi: Pengaruh Pengelolaan Kelas Terhadap Pembelajaran Efektif Pada Mata Pelajaran IPS di SMP Al-Mubarak Pondok Aren Tangerang Selatan*, (Jakarta: Program Sarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2011).
- Diana Widayarni, *Skripsi: Pengaruh Pengelolaan Kelas Terhadap Pembelajaran Efektif Pada Mata Pelajaran IPS di SMP Al-Mubarak Pondok Aren Tangerang Selatan*, (Jakarta: Program Sarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2011).
- Pupuh Fathurohman Dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar, Menujudkan Pembelajaran Bermakna Penanaman Konsep Umum Dan Konsep Islami*, (Bandung, PT. Rineka Aditama), Hal. 103. Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2006).
- Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas Dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluate*, (Jakarta: Rajawali, 1986).
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. rineka cipta, 2005).
- Upuh Fathurohman, *Strategi Belajar Mengajar-Strategi Menujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007).
- User Usman, *Menjadi Guru Professional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009).
- Wina sanjaya. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2011).